



***Corresponding author:** Saparuddin,
Pendidikan Biologi, Fakultas
Matematika dan Ilmu Pengetahuan
Alam, Universitas Negeri Makassar,
Indonesia

E-mail: Saparuddin@unm.ac.id

RESEARCH ARTICLE

Analysis of Students' Self-Confidence in Class XI MIPA Learning at UPT SMAN 1 Gowa

Magfira Herman, Asfiana, Nurfatin Fadillah, Herlianty Tri Dimas Ayuningtyas,
& Saparudin*

Department of Biology, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Sulawesi
Selatan, Indonesia

Abstract: This study uses a descriptive research approach with quantitative methods. It was carried out at UPT SMAN 1 Gowa with a population of XI MIPA student consisting of 8 classes. The research sample consisted of 36 people who were randomly selected. The instrument used was a student self-confidence questionnaire with 30 items, which measured indicators of self-confidence, assertiveness, responsibility, and positive thinking. Attitude data that was originally ordinal in nature was processed using Microsoft Excel with the Successive Interval (MSI) method, turning it into interval data. After processing the data, analysis and classification are carried out based on the percentage of the attitude scale. The results showed that the level of self-confidence of class XI MIPA students at UPT SMAN 1 Gowa as a whole was low. The percentage of the indicator of self-confidence is 66% in the low category, the percentage of the indicator of assertiveness is 67.33% which is also low, the percentage of the indicator of responsibility is 70% which is in the medium category, and the percentage of the indicator of positive thinking is 69% which is also low. Although the indicator of being responsible has the highest percentage, overall all indicators of student self-confidence are in the low category, especially the indicator of self-confidence.

Keywords: Assertiveness, Positive thinking, Responsibility, Self-confidence.

1. Pendahuluan

Kemajuan suatu negara bergantung pada sistem pendidikan, seperti yang disebutkan oleh Sarifani & Rasto (2017). Friskilia & Winata (2018) menggarisbawahi bahwa peningkatan mutu pendidikan merupakan fokus utama dalam upaya meningkatkan kualitas manusia di Indonesia secara keseluruhan. Pendidikan dianggap sebagai sarana untuk meningkatkan aspek intelektual, psikologis, dan sosial dari sumber daya manusia, sebagaimana dikemukakan oleh Suwardi (2012). Menurut Arianti (2019), pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pengajaran.

Priswanti (2022) menyampaikan pandangan bahwa semakin tinggi kualitas pendidikan, semakin maju pula suatu bangsa. Dalam undang-undang nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, didalamnya tercantum tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Namun, dalam mencapai tujuan tersebut, seringkali terdapat tantangan baik dari pihak guru maupun siswa itu sendiri, salah satunya adalah kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa.



Kesulitan belajar adalah kondisi yang menyebabkan siswa tidak dapat belajar sebagaimana seharusnya. Kesulitan belajar dapat diidentifikasi ketika siswa dalam waktu tertentu tidak dapat mencapai tingkat keberhasilan belajar. Definisi ini menggambarkan bahwa kesulitan belajar adalah keadaan yang menghambat siswa untuk belajar dengan baik dan mencapai tingkat keberhasilan yang diharapkan dalam waktu yang ditentukan. Kesulitan belajar mencakup kesulitan nyata dalam kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan berpikir, seperti yang dijelaskan oleh Helmarini (2022).

Istilah "Learning Disability" dalam Bahasa Inggris secara harfiah berarti "ketidakmampuan belajar". Namun, dalam konteks ini, kata "disability" telah diganti dengan "kesulitan" guna membagikan rasa percaya diri bahwa anak sebenarnya masih memiliki kemampuan untuk belajar. Selain itu, terdapat juga istilah lain yang digunakan untuk menggambarkan kondisi ini, seperti "learning difficulties" dan "learning differences". Ketiga istilah ini memiliki nuansa pengertian yang berbeda. Penggunaan istilah "learning differences" cenderung lebih positif, sementara istilah "learning disabilities" lebih mencerminkan keadaan yang faktual. Dalam konteks inilah, istilah "Kesulitan Belajar" digunakan agar terhindar dari bias dan perbedaan interpretasi, sejalan dengan pandangan Suryani (2010).

Dalam proses pembelajaran, peserta didik sering menghadapi hambatan-hambatan. Hambatan-hambatan tersebut menjadi kesulitan belajar bagi peserta didik. Percaya diri dapat diartikan sebagai suatu keyakinan atau kepercayaan terhadap diri sendiri jika dirinya memiliki kemampuan (potensi). Dapat pula diartikan sebagai rasa yakin yang dimiliki seseorang bahwa dirinya sanggup melakukan dan menyelesaikan tugas kan lingkungan atau keadaan yang dihadapinya. Untuk mengembangkan potensi diri dibutuhkan modal dasar yaitu percaya diri. Dengan percaya diri seseorang dapat mengetahui dan memahami dirinya sendiri. Dengan begitu, dirinya mampu menghadapi permasalahan yang terjadi.

Siswa yang memiliki kepercayaan diri berani dan mampu meningkatkan prestasinya, misalnya berani menampilkan diri untuk mengerjakan tugas di depan kelas atau berani bercerita, berani bertanya kepada guru jika terdapat hal-hal yang belum dimengerti. Menurut pendapat Susanti et al. (2014: 50) yang dikutip oleh Riyadi (2019), ciri-ciri siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi mencakup kemampuan untuk dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, memiliki kemudahan dalam bergaul dan mendapatkan teman, sehingga popularitasnya tinggi di antara teman-temannya. Selain itu, siswa tersebut juga cenderung tampil lebih dominan dibandingkan dengan yang lain, berani tampil di depan banyak orang, memiliki cara berbicara yang jelas sehingga mudah dipahami, dan memiliki cita-cita. Siswa yang memiliki kepercayaan diri di sekolah juga akan berani bertanya kepada guru mengenai hal-hal yang dirasa belum dipahami.

Namun fakta di lapangan menunjukkan masih terdapat siswa dengan masalah kepercayaan diri yang rendah. Menurut Padang (2018) kurang percaya diri atau perasaan minder adalah suatu perasaan yang muncul dari dalam diri seseorang dimana orang mengalami ketakutan dan kecemasan yang berlebihan terhadap sesuatu. Siswa yang memiliki perasaan minder atau rendah diri beranggapan bahwa dirinya tidak memiliki kebolehan atau kemampuan yang berarti, hal ini akan berdampak terhadap tugas perkembangannya.

Biasanya siswa dengan kepercayaan diri rendah, apabila diberi pertanyaan oleh guru, mereka akan menjawab dengan suara yang sangat pelan dan biasanya kurang jelas. Guru harus mendekat agar dapat mendengarnya. Keadaan seperti ini menggambarkan bahwa siswa tersebut kurang percaya diri. Hal ini sesuai dengan pandangan Susanti, dkk (2015: 50) mengungkapkan suatu pernyataan dengan dan mudah dipahami merupakan gambaran yang dimiliki oleh orang dengan percaya diri yang baik.

Rasa percaya diri yang cukup tidak dimiliki oleh semua siswa, perbedaan latar belakang dan lingkungan sekitar sangat mempengaruhi bagaimana rasa percaya diri itu terbentuk dalam diri tiap-tiap individu. dalam Riyadi (2019) mengungkapkan adanya keberanian untuk tampil di depan khalayak dan dapat Rasa minder, malu, dan takut menjadi hambatan utama yang dialami siswa dengan tingkat percaya diri yang rendah. Sebagaimana telah diterangkan tadi

bahwa adanya rasa tidak percaya diri yang bersemayam dalam jiwa siswa menyebabkan siswa pesimis terhadap kemampuan dirinya sendiri, keadaan tersebut menjadi penghambat yang berpengaruh negatif terhadap perkembangan pembelajaran siswa. Siswa yang mengalami kekurangan kepercayaan diri dapat dikarakterisasi sebagai individu yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. Hal ini seringkali berdampak pada rendahnya prestasi belajar, karena mereka tidak yakin dengan kemampuan diri mereka sendiri.

Yudha dan Suwarjo (2014: 45) dalam Riyadi (2019) menyatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepercayaan diri, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal melibatkan aspek mental mengenai diri seseorang, seperti konsep diri (self-concept), keyakinan akan kemampuan diri (self-efficacy) atau kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas tanpa bantuan orang lain, kesadaran akan harga diri (self-esteem), serta keberhasilan dalam mencapai tujuan dan aspirasi yang disertai dengan tekad yang kuat. Rasa percaya diri bersumber dari dalam diri sendiri. Menurut Riyadi (2019), rasa percaya diri yang sejati tumbuh dari keinginan dan tekad. Dengan demikian, rasa percaya diri berkembang melalui keyakinan dalam diri sendiri.

Faktor lain yang juga dapat menghidupkan rasa percaya diri siswa yaitu dorongan dari kedua orang tua, lingkungan sekitar, dan peran guru di sekolah. Baik buruknya kepribadian seorang anak ditentukan oleh pendidikan keluarga sebagai pendidikan awal dan utama yang di dapatkan anak. Selain itu, lingkungan yang tak kalah pentingnya dalam membangkitkan rasa percaya diri anak adalah pendidikan di sekolah karena sekolah bertindak dalam kegiatan sosialisasi. Peran guru juga penting dalam membentuk percaya diri siswa yaitu dengan bersifat ramah dan penuh cinta, karena model bagi anak di sekolah adalah gurunya. Dengan adanya penelitian ini, bertujuan untuk mengevaluasi tingkat kepercayaan diri siswa kelas XI MIPA di UPT SMAN 1 Gowa.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif berupaya untuk menjelaskan fenomena yang terjadi secara nyata dan aktual pada saat ini, dengan tujuan mengumpulkan informasi tentang suatu gejala saat penelitian dilakukan. Adapun dengan pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini menitikberatkan pada fenomena objektif dengan menggunakan angka-angka, pengolahan statistik, struktur, percobaan terkontrol, dan analisis secara kuantitatif (Bahri, dkk, 2022).

Penelitian ini dilakukan di UPT SMAN 1 Gowa dengan populasi siswa XI MIPA yang terdiri dari 8 kelas. Penelitian ini menggunakan sampel yang dipilih secara acak, dan di dapatkan 36 responden. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket yang berisi 30 pernyataan mengenai sikap percaya diri siswa berdasarkan empat indikator, yaitu keyakinan kemampuan diri, ketegasan, bertanggung jawab, dan berpikir positif. Pernyataan dalam instrumen terdiri dari pernyataan positif dan negatif. Skor diberikan menggunakan skala likert dengan kategori selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), jarang (JR), dan tidak pernah (TP). Berikut adalah poin yang diberikan untuk setiap skala.

Tabel 1. Poin Skala Sikap Percaya Diri

Skala	Point	
	Positif	Negatif
Selalu (SL)	5	1
Sering (SR)	4	2
Kadang-kadang (KD)	3	3
Jarang (JR)	2	4
Tidak Pernah (TP)	1	5

Peneliti menggunakan *Microsoft Excel* sebagai teknik pengolahan data. Data skala sikap, yang semula memiliki nilai ordinal, diubah menjadi nilai interval menggunakan metode Succesive Interval (MSI) yang disediakan oleh Microsoft Excel. Metode ini digunakan untuk mengolah skala sikap, yang terdiri dari kumpulan pernyataan dengan jawaban yang dipilih oleh responden. Setelah data terkumpul, peneliti menganalisis hasil penelitian tersebut dan menarik kesimpulan. Selanjutnya, hasil penelitian diklasifikasikan berdasarkan kriteria presentase skala yang dikembangkan oleh Riduwan (2007).

Tabel 2. Kriteria Spesifikasi Skala Sikap

Kriteria (%)	Klasifikasi
$X \leq 68.5$	Rendah
$69 < X \leq 89$	Sedang
$X \leq 90$	Tinggi

Sumber: Riduwan (2007)

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Setelah siswa menyelesaikan angket, data tersebut dianalisis untuk mengevaluasi tingkat kepercayaan diri siswa berdasarkan empat indikator utama, yaitu keyakinan kemampuan diri, ketegasan, bertanggung jawab, dan berpikir positif. Analisis data angket tersebut memberikan gambaran yang jelas tentang tingkat kepercayaan diri siswa kelas XI MIPA di UPT SMAN 1 Gowa. Berikut adalah hasil analisis deskriptif data angket kepercayaan diri siswa berdasarkan indikator yang telah disebutkan.

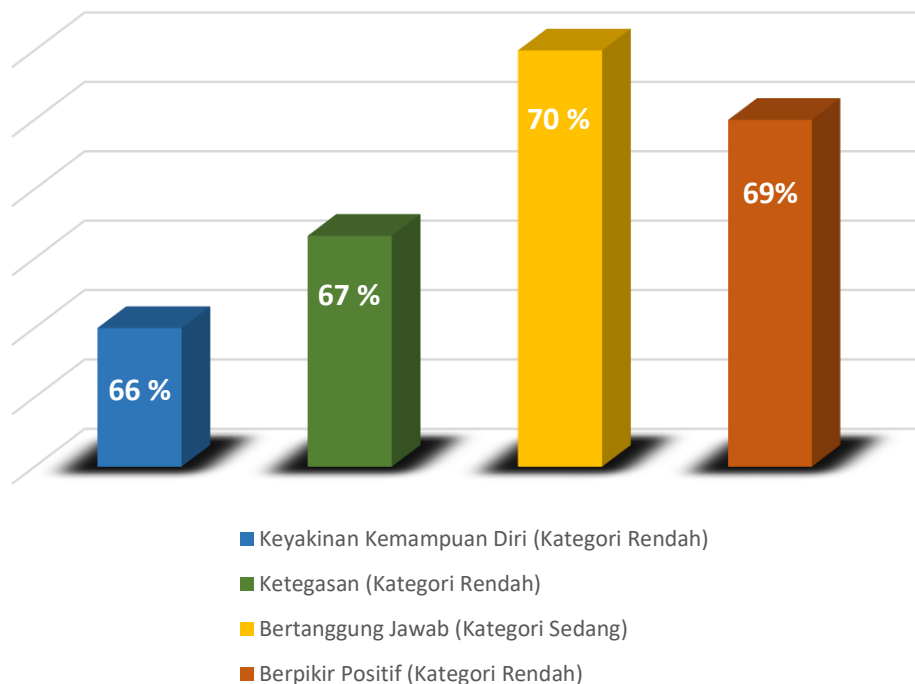
Tabel 3. Data analisis deskriptif aspek kepercayaan diri pesertadidik

Indikator	Min	Maks	Mean	Persentase Skor	Kategori
Keyakinan Kemampuan Diri	23.031	46.729	32.495	66%	Rendah
Ketegasan	11.503	21.506	16.606	67%	Rendah
Bertanggung Jawab	7.900	23.297	16.908	70%	Sedang
Berpikir Positif	12.735	24.747	17.878	69%	Rendah

Pada tabel 3. diperoleh persentase skor pada indikator keyakinan kemampuan diri adalah 66% dan termasuk ke dalam kategori rendah. Persentase skor pada indikator ketegasan adalah 67% dan termasuk ke dalam kategori rendah. Persentase skor pada indikator bertanggung jawab adalah 70% dan termasuk ke dalam kategori sedang. Persentase skor pada indikator berpikir positif adalah 69% dan termasuk ke dalam kategori rendah. Secara keseluruhan, data tersebut mengindikasikan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa kelas XI MIPA di UPT SMAN 1 Gowa tergolong rendah.

Pada Gambar 1, diperoleh persentase skala sikap percaya diri siswa pada indikator kemampuan keyakinan diri mencapai 66%. Persentase tersebut termasuk dalam kategori Rendah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat keyakinan kemampuan diri yang rendah. Persentase skala sikap percaya diri siswa pada indikator ketegasan sebesar 67.33%. Persentase tersebut juga termasuk dalam kategori Rendah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat ketegasan yang rendah dalam menghadapi situasi atau tantangan. Persentase skala sikap percaya diri siswa pada indikator bertanggung jawab mencapai 70%. Persentase tersebut termasuk dalam kategori Sedang. Ini menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat tanggung jawab yang sedang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban mereka. Persentase skala sikap percaya diri siswa pada indikator berpikir positif adalah 69%. Persentase tersebut

juga termasuk dalam kategori Rendah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kecenderungan berpikir negatif atau kurang memiliki pola pikir yang positif.



Gambar 1. Persentase Skala Sikap Percaya Diri Siswa dari keseluruhan Indikator

Dalam keseluruhan, menunjukkan bahwa siswa cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, terutama dalam hal keyakinan kemampuan diri, ketegasan, dan berpikir positif. Namun, mereka menunjukkan tingkat tanggung jawab yang sedang. Hal ini dapat memberikan informasi penting bagi pengembangan program atau intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan tingkat kepercayaan diri siswa dalam aspek-aspek yang relevan.

3.2 Pembahasan

Tingkat kepercayaan diri yang terendah pada siswa UPT SMAN 1 Gowa yaitu ada pada indikator kemampuan diri mereka. Menurut Agustyaningrum (2016), keyakinan akan kemampuan diri memiliki hubungan erat dengan hasil belajar siswa. Siswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi cenderung optimis dan yakin dengan kemampuan yang dimiliki, sehingga mereka aktif di kelas dan berusaha mencapai hasil terbaik. Ameliah (2016) juga menyatakan hal serupa, bahwa sikap kepercayaan diri yang berasal dari diri siswa sangat mempengaruhi hasil belajar mereka. Dengan demikian, jika tingkat keyakinan kemampuan diri siswa rendah, maka sebagian besar siswa cenderung kurang optimis di dalam kelas. Siswa yang memiliki tingkat keyakinan diri rendah berpotensi mengalami kesulitan belajar, sesuai dengan penelitian Triswanto (2020) yang menemukan bahwa efikasi diri atau keyakinan akan kemampuan diri berbanding lurus dengan kesulitan belajar. Dengan kata lain, semakin rendah keyakinan kemampuan diri siswa, semakin tinggi kemungkinan mereka mengalami kesulitan belajar.

Indikator ketegasan yang berada dalam kategori rendah menunjukkan bahwa lebih dari setengah jumlah siswa tidak memiliki ketegasan dalam diri mereka. Menurut Khairun (2020), ketegasan termasuk dalam perilaku asertif, yang merupakan kemampuan untuk mengungkapkan keinginan, perasaan, dan pikiran kepada orang lain dengan tetap menghormati hak dan perasaan mereka. Hurlock (2011) menjelaskan bahwa remaja seringkali tidak mampu berperilaku asertif karena beberapa faktor, seperti takut kecewa orang lain, terkait persaudaraan yang tinggi dengan teman sebaya, atau takut tidak disukai atau diterima dalam suatu kelompok. Remaja umumnya belum matang dalam berperilaku

asertif, yang dapat berkembang ke arah positif atau negatif. Rositha (2007) menyatakan bahwa siswa yang memberikan penghargaan pada diri sendiri akan mengembangkan asertivitas yang positif. Namun, jika siswa menjadi tidak asertif, menahan pemikiran, perasaan, dan keyakinan mereka, maka mereka akan kesulitan menyelesaikan masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, sebagian besar siswa yang tidak memiliki ketegasan dalam diri berpotensi mengalami kesulitan belajar.

Kategori sedang untuk indikator bertanggung jawab menunjukkan bahwa lebih dari setengah jumlah siswa merasa memiliki rasa bertanggung jawab. Menurut Wahyuhadi (2015), remaja sudah mencapai kedewasaan tubuh dan kematangan seksual, namun belum sepenuhnya memiliki rasa bertanggung jawab dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah. Rahayu (2020) mengemukakan bahwa hasil belajar siswa akan lebih tinggi jika mereka memiliki rasa bertanggung jawab. Namun, menurut Sylvia (2019), indikator bertanggung jawab hanya memiliki pengaruh yang sedikit terhadap hasil belajar karena beberapa siswa seringkali menyelesaikan tugas secara asal-asalan atau tidak bertanggung jawab terhadap tugas mereka. Jika siswa memiliki rasa bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang mereka kerjakan, maka kemungkinan mereka mengalami kesulitan belajar akan semakin kecil. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian kecil siswa masih merasa tidak memiliki rasa bertanggung jawab, dan mereka berpotensi mengalami kesulitan belajar karena kurangnya rasa bertanggung jawab dalam diri mereka.

Kategori rendah untuk indikator berpikir positif menunjukkan bahwa lebih dari setengah jumlah siswa belum memiliki pikiran positif terhadap proses pembelajaran. Berpikir positif, menurut Adelia (2011), membantu seseorang menjadi berani menghadapi tantangan dan berkembang menjadi pribadi yang matang. Ubaedy (2008) menyatakan bahwa berpikir positif terdiri dari tiga elemen yang saling terkait, yaitu isi pikiran, pemanfaatan pikiran, dan pengendalian pikiran. Andinny (2015) menjelaskan bahwa berpikir positif sangat penting dalam proses pembelajaran karena siswa yang yakin bahwa mereka mampu mengikuti pembelajaran dengan baik cenderung tidak tegang dan dapat mengikutinya dengan tenang dan santai, sehingga mereka dapat dengan mudah memahami dan mengingat materi yang disampaikan. Oleh karena itu, ketika siswa mampu berpikir positif, kemungkinan mereka mengalami kesulitan belajar akan semakin kecil. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berpotensi mengalami kesulitan belajar karena kurangnya pikiran positif dalam proses pembelajaran.

Dari keseluruhan data tersebut, menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa UPT SMAN 1 Gowa secara umum berada pada kategori rendah. Hal ini perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut karena tingkat kepercayaan diri dapat mempengaruhi kesulitan belajar siswa, seperti yang dikemukakan oleh Primadhini (2021). Kepercayaan diri siswa berperan penting dalam partisipasi aktif dalam pembelajaran, seperti mengungkapkan pendapat, ide, dan pertanyaan dalam kelas. Lingkungan tempat siswa tumbuh juga mempengaruhi kepercayaan diri mereka. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk membangun kepercayaan diri siswa, baik melalui pembelajaran yang mendukung, penghargaan terhadap siswa, dan pembinaan sikap asertif dan bertanggung jawab. Selain itu, penting juga untuk mengembangkan pikiran positif pada siswa agar mereka dapat menghadapi proses pembelajaran dengan lebih baik.

4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di UPT SMAN 1 Gowa, dapat disimpulkan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa kelas XI MIPA tergolong rendah. Hal ini terbukti dari persentase yang berkategori rendah di sebagian besar indikator kepercayaan diri. Pada aspek keyakinan kemampuan diri memiliki persentase skor sebesar 66%. Begitu pula dengan aspek ketegasan dan berpikir positif, yang memiliki persentase skor masing-masing sebesar 67% dan 69%. Namun, terdapat persentase tertinggi pada aspek bertanggung jawab, yaitu sebesar 70%, dan berada dalam kategori sedang. Namun secara keseluruhan, semua indikator kepercayaan diri siswa menunjukkan tingkat yang rendah.

References

- Adelia, W. (2011). *Kehebatan Berpikir Positif*. Yogyakarta: Sinar Keroja.
- Agustyaningrum, N. & Suryantini, S. (2016). Hubungan Kebiasaan Belajar Dan Kepercayaan Diri Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP N 27 BATAM. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*. 1(2), 158-164.
<https://doi.org/10.26877/jipmat.v1i2.1242>
- Alberti, R. E., & Emmons, M. L. (2008). *Your perfect right: Assertiveness and equality in your life and relationships* (9th Ed). Atascadero, Ca: Impact Publishers.
- Ameliah, I. H., Munawaroh, M. & Muchyidin, A. (2016). Pengaruh Keingintahuan dan Rasa Percaya Diri Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas VII MTs Negeri I Kota Cirebon. *EduMa: Mathematics Education Learning and Teaching*. 5(1), 9-21.
<https://doi.org/10.24235/eduma.v5i1.598>
- Andinny, Y. (2015). Pengaruh konsep diri dan berpikir positif terhadap prestasi belajar matematika siswa. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(2).
<https://doi.org/10.30998/formatif.v3i2.119>
- Arianti, A. (2019). Peranan Guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*. 12(2): 117-134. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.181>
- Arif, W., Azis, P., Syahriani, S., Syamsul, S., Anisa, A., & Saparuddin, S. (2022). Analisis Sikap Belajar Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Secara Online. *Binomial*, 5(1), 25-33.
<https://doi.org/10.46918/bn.v5i1.1222>
- Bahri, S., Nurhayati, S., & Syifandini, Y. (2022). Analisis Kesulitan Belajar dan Self Confidence Anak Berkebutuhan Khusus Slow Learner dalam Pembelajaran Matematika Kelas Tinggi. *MASALIQ: Jurnal Pendidikan dan Sains*. 2(5): 623-632.
<https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i5.539>
- Darmawan, E., Yusnaeni, Ismirawati, N., & Ristanto, R.H. (2021). *Strategi Belajar Mengajar Biologi*. Magelang: Penerbit Pustaka Rumah Cinta.
- Friskilia, O., & Winata, H. (2018). Regulasi Diri (Pengaturan Diri) Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. 1(2): 37-44. <https://doi.org/10.17509/jpm.v3i1.9454>
- Haqiqi, A. K. (2018). Analisis faktor penyebab kesulitan belajar IPA siswa SMP Kota Semarang. *Edu Sains: Jurnal Pendidikan Sains Dan Matematika*. 6(1): 7-43.
<https://doi.org/10.23971/eds.v6i1.838>
- Helmarini, H., & Saputera, P. D. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Ekonomi di SMAN 01 Kota Bengkulu. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*. 1(4): 591-596.
<https://jurnal.unived.ac.id/index.php/mude/article/view/3002>
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jannah, R. (2017). Upaya Meningkatkan Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*. 1(1): 47-58.
<https://doi.org/10.21070/madrosatuna.v1i1.1211>
- Khairun, D. Y., Al Hakim, I., & Solihah, N. (2020). Teknik Role Playing untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SMP. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 4(2), 196-202.
- Padang, D. R., Gultom, J. M. P., & Vicky, B. G. D. (2018). Implementasi Kognitif Therapy Dalam Menghilangkan Rasa Minder Pada Mahasiswa STT REAL Batam Kelas

Reguler Berdasarkan 1 Timotius 4: 12. *REAL DIDACHE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*. 3(2): 42-49.

- Primadhini, A. F. (2021). Analisis Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII Pada Pembelajaran Matematika di Tengah Pandemi COVID-19. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*. 5(3): 2294-2301. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i3.751>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*. 4(6): 7911-7915.
- Riduwan, E. A. K., & Achmad, E. (2007). Cara menggunakan dan memaknai analisis jalur (path analysis). Penerbit: Alfabeta. Bandung.
- Riyadi, A. (2019). Identifikasi Faktor Penyebab Siswa Kurang Percaya Diri di SD Negeri 2 Wates. *Basic Education Journal*. 8(2): 176-188. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v2i3.85>
- Rosita, H. (2007). Hubungan antara perilaku asertif dengan kepercayaan diri. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma*, 7, 6-37.
- Saparuddin. (2022). Analisis Faktor Kesulitan Belajar Siswa Pada Pelajaran Biologi Secara Daring Di Sman 13 Takalar. *Jurnal Biogenerasi*, 7(2), 266 - 274. <https://doi.org/10.30605/biogenerasi.v7i2.2062>
- Sarifani, K. A. K., & Rasto, R. (2017). Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah Dan Budaya Mutu Sebagai Determinan Kinerja. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. 1(1): 30-40. <https://doi.org/10.17509/jpm.v2i2.8103>
- Suryani, Y. E. (2010). Kesulitan belajar. *Jurnal Magistra*. 22(73): 33.
- Sylvia, I. (2019). Hubungan Daya Juang Siswa Dengan Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI IPS SMAN I Tanjung Raya Kab. Agam. <https://doi.org/10.31227/osf.io/6yz2w>
- Triswanto, V. S., & Laksmiwati, H. (2020). Hubungan antara Efikasi Diri dengan Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri X Porong. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 7. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.20250>
- Ubaedy, An. (2008). *Kedahsyatan Berpikir Positif*. Depok: PT Visi Gagasan Komunikasi.
- Vandini, I. (2015). Peran Kepercayaan Diri terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*. 5(3): 210-219. <https://doi.org/10.30998/formatif.v5i3.646>
- Wahyuhadi, I. R. (2015). Hubungan antara penyesuaian diri di sekolah dengan kepercayaan diri pada siswa kelas X MAN 1 kota magelang. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 4(6).
- Wondo, M. T. S., & Meke, K. D. P. (2021). Analisis Pengaruh Sikap Percaya Diri Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Menggunakan Model PBL Berbantuan Bahan Manipulatif. *Jupika: jurnal pendidikan matematika*, 4(1), 11-21. <https://doi.org/10.37478/jupika.v4i1.894>